

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertanian

Pertanian adalah kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan (Ken Suratiyah, 2015). Pertanian dibagi menjadi dua, yaitu pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Pertanian rakyat adalah usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti padi, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman hortikultura, yaitu sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Pertanian rakyat diusahakan di tanah sawah, ladang dan pekarangan. Perusahaan pertanian adalah usaha pertanian yang memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam di bawah sistem manajemen yang terpusat dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Sub sektor pertanian terdiri dari beberapa macam sub sektor diantaranya adalah Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan dan Kehutanan, Perikanan, Peternakan, Rempah dan Obat-obatan. Hortikultura merupakan salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Indonesia memiliki aneka produk hortikultura, dengan ragam plasma nutfah dan varietas yang memungkinkan bagi upaya pengembangan buah, sayuran dan bunga.

Hasil tanaman hortikultura mempunyai sifat khusus menurut (Agribisnis Community, 2010) antara lain:

- 1) Mudah atau cepat busuk (perishable), bila disimpan tanpa perlakuan khusus, misalnya dengan suhu rendah (4 °C) atau pelapisan lilin, karena dipanen dalam bentuk segar. Sejak panen sampai pasar memerlukan penanganan secara cermat dan efisien karena akan mempengaruhi kualitas dan harga pasar.

- 2) Memiliki nilai estetika, jadi harus memenuhi keinginan masyarakat umum. Keadaan ini sangat sulit karena tergantung pada cuaca, serangan hama dan penyakit, namun dengan biaya tambahan kesulitan itu dapat diatasi.
- 3) Produksi umumnya musiman, beberapa diantaranya tidak tersedia sepanjang tahun.
- 4) Memerlukan volume (ruangan *voluminous*) yang besar, menyebabkan ongkos angkut menjadi besar pula dan harga pasar yang tinggi. Harga produk ditentukan oleh kualitas, bukan kuantitas.
- 5) Memiliki daerah penanaman (geografi) yang sangat spesifik atau menuntut agroklimat tertentu.

2.1.2 Diversifikasi

Diversifikasi adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang bersifat *monokultur* (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat *multikultur* (banyak macam). Diversifikasi demikian disebut diversifikasi *horizontal* (tanaman-tanaman, tanaman-ternak atau ikan, ikan-ternak, ternak-ternak), selain itu ada diversifikasi *vertical* yaitu usaha untuk memajukan industri-industri pengolahan dari hasil-hasil pertanian yang bersangkutan (Mubyarto, 1973).

Batasan konsep diversifikasi yang berarti perluasan suatu produk yang selama ini diusahakan, ke produk baru yang sebelumnya tidak diusahakan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko karena menggantungkan pada satu jenis tanaman saja. Diversifikasi juga dilakukan untuk menghindari akibat buruk dari fluktuasi harga.

Pelaksanaan diversifikasi, ada beberapa pola polikultur menurut (Pracaya, 2007) antara lain:

- 1) Tumpang gilir (*multiple cropping*) yaitu menanam lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama, selama satu tahun untuk memperoleh lebih dari satu hasil panen.
- 2) Tanaman pendamping (*companion planting*) yaitu dalam satu bedeng ditanam lebih dari satu tanaman sebagai pendamping jenis tanaman

lainnya. Tujuannya untuk saling melengkapi dalam kebutuhan fisik dan unsur hara.

- 3) Tumpang sari (*intercropping* dan *interplanting*): menanam lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan dan dalam waktu yang sama dengan barisan-barisan teratur.
- 4) Tanaman campuran (*mixed cropping*): menanam lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan dan dalam waktu yang sama. Merupakan penanaman terdiri beberapa tanaman dan tumbuh tanpa diatur jarak tanam maupun larikannya, semua tercampur jadi satu. Lahan efisien, tetapi riskan terhadap ancaman hama dan penyakit.
- 5) Penanaman lorong (*alley cropping*): menanam tanaman berusia pendek, misalnya wortel, selada, terung, diantara larikan tanaman yang dapat tumbuh cepat dan tinggi serta berumur panjang (tahunan). Keuntungan penanaman seperti ini akan meningkatkan nitrogen tanah, mengurangi gulma, mencegah erosi, meningkatkan penyerapan air tanah, dan meningkatkan kelembapan tanah.
- 6) Pergiliran tanaman (rotasi tanaman): menanam jenis tanaman yang tidak sefamili secara bergantian (bergilir) tujuan cara ini untuk memutus siklus hidup hama dan penyakit.

Keuntungan-keuntungan yang didapat dalam melakukan diversifikasi menurut (Mubyarto. 1973) antara lain:

- 1) Segi penawaran dapat mendatangkan kenaikan pendapatan pada petani karena sistem tumpangsari atau pertanian campuran semuanya dapat dilakukan pada tanah yang sama.
- 2) Segi permintaan kenaikan dapat diharapkan baik dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri selama tanaman diversifikasi benar-benar mempunyai elastisitas pendapatan yang lebih besar.
- 3) Segi tujuan pembangunan, produksi tanaman-tanaman yang mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi akan terdorong sehingga kesehatan penduduk dapat naik.

2.1.3 Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya (Mubyarto, 1973).

Melalui produksi pertanian yang optimal maka diharapkan memperoleh pendapatan yang maksimal, yang dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal. Upaya perbaikan yang harus dilakukan sesuai target dan hasil yang ingin dicapai, dapat di tempuh dengan pengklasifikasi usahatani. Klasifikasi usahatani dapat dibedakan menurut corak dan sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani.

Perbedaan Klasifikasi usahatani terjadi karena adanya faktor-faktor seperti menurut (Ken Suratiyah, 2015):

- 1) Faktor Fisik antara lain iklim, tropografi, ketinggian di atas permukaan air laut dan jenis tanah akan menyebabkan tempat-tempat tertentu yang hanya mengusahakan tanaman tertentu pula karena pada dasarnya setiap tanaman memiliki syarat-syarat tertentu.
- 2) Faktor Ekonomi anatara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia dan resiko yang dihadapi yang akan membatasi petani dalam melakukan usahataninya.
- 3) Faktor lainnya seperti hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi dan sebagainya yang akan menentukan dan membatasi usahatani.

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan sehingga menghasilkan suatu hasil tertentu. Contohnya seperti ada suatu daerah yang cocok untuk komoditas tertentu berdasarkan faktor fisiknya dan berdasarkan ekonomisnya mempunyai harga pasaran yang tinggi dan akan menghasilkan pendapatan yang maksimal. Petani dikatakan berhasil apabila suatu usahatani dapat memenuhi kewajiban

membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga.

Ada beberapa konsep pendapatan petani menurut (Abdul Rodjak, 2006) seperti berikut:

- 1) Pendapatan petani sebagai pengelola (pendapatan pengelola).
- 2) Pendapatan tenaga kerja petani (*farmer's labour income*) yaitu pendapatan pengelola ditambah upah tenaga kerja petani yang dihitung.
- 3) Pendapatan tenaga kerja keluarga tani (*family labour income*) yaitu pendapatan pengelola ditambah upah tenaga kerja petani dan anggota keluarga tani yang dihitung.
- 4) Pendapatan pengusaha (*farmer's income*) pendapatan tenaga kerja ditambah bunga modal milik sendiri.
- 5) Pendapatan anggota keluarga tani (*family income*) adalah pendapatan tenaga kerja keluarga tani ditambah bunga modal milik sendiri.

Pendapatan keluarga diukur untuk mengetahui persentase kontribusi pendapatan dari usahatani sayur terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan yang diperoleh dari penghasilan bersih usahatani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani, seperti upah dalam bentuk uang atau benda (Soekartawi, dkk 1986).

Menurut (Fadholi Hermanto, 1990), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan:

- 1) Kegiatan produktif, yaitu untuk membiayai kegiatan usahatannya.
- 2) Kegiatan konsumtif, yaitu untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak.
- 3) Pemeliharaan investasi.
- 4) Investasi dan tabungan.

2.2 Pendekatan Masalah

Usahatani hortikultura merupakan salah satu usaha yang membudidayakan tanaman sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Dan memiliki prospek cerah

karena kandungan gizi, vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya. Tanaman sayuran yang cukup potensial adalah mentimun, kacang panjang, cabai besar, brokoli, terong, buncis, cabai rawit melihat prospek ini banyak yang menanam komoditi tersebut.

Resiko merupakan informasi, kejadian, kerugian atau pekerjaan yang terjadi sebagai akibat dari keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpastian selalu berhubungan dengan keadaan yang memiliki beberapa kemungkinan kejadian dan dampaknya.

Produksi tanaman sangat tergantung pada banyak faktor antara lain iklim, cuaca serta gangguan hama dan penyakit. Selain itu pengelolaan usahatani juga membutuhkan ketersediaan input produksi yang digunakan antara lain lahan, modal (benih, pupuk, dan obat-obatan) dan tenaga kerja sangat penting bagi kelancaran budidaya usahatani tersebut.

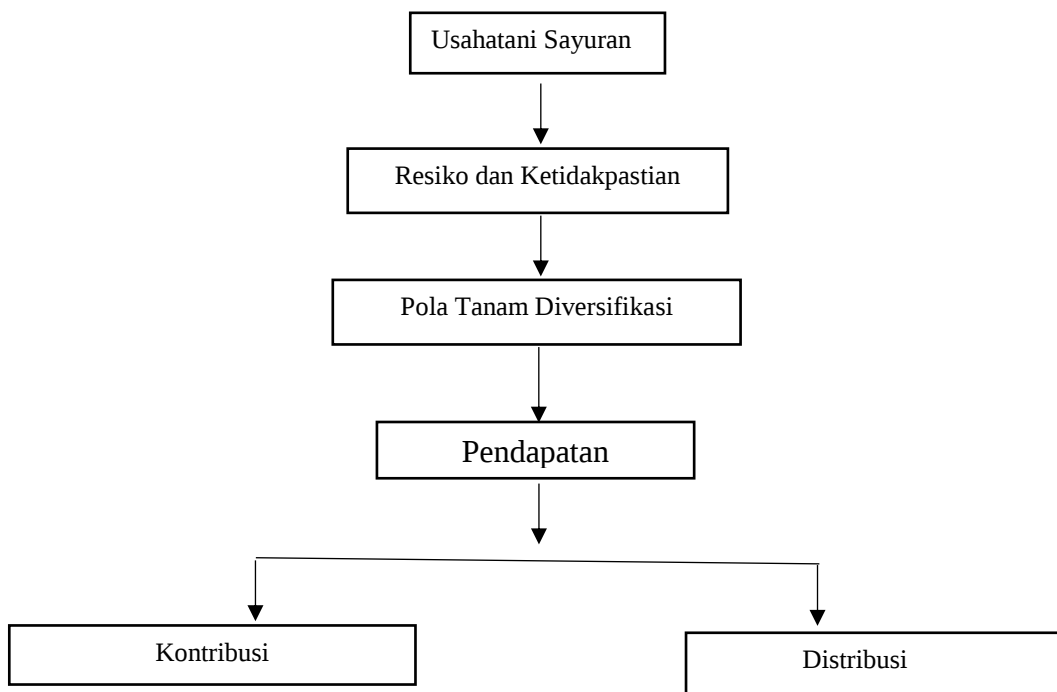
Pengembangan pola tanam dan diversifikasi usahatani memiliki justifikasi yang cukup kuat, baik dalam rangka meningkatkan keuntungan, menurunkan resiko, serta menjaga tingkat stabilitas, dan kontinuitas pendapatan usahatani untuk tetap mempertahankan produksi tanaman.

Ada beberapa hal yang dapat diamati dalam menganalisis kontribusi dan distribusi diversifikasi usahatani diantaranya adalah:

- 1) Biaya tetap dan biaya variabel, dimana biaya tetap adalah biaya produksi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah volume produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu periode seperti biaya sewa lahan, penyusutan alat, mesin, bunga modal tetap. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan untuk membeli dan menyediakan bahan baku yang habis dalam satu kali produksi seperti benih, pupuk organik, pupuk kandang, kapur, plastik mulsa, ajir, benang, pestisida, tenaga kerja. Dari kedua biaya tersebut dijumlahkan antara biaya tetap dan biaya variabel dan menghasilkan jumlah biaya total yang akan dikeluarkan oleh petani untuk usahatani tersebut.
- 2) Penerimaan hasil penjualan adalah jumlah produksi fisik produk dikalikan dengan persatuan produk tersebut:

- a) Hasil produksi dihitung dalam satuan kilogram
- b) Harga jual dihitung dalam satuan rupiah per kilogram
- 3) Pendapatan dengan melihat jumlah penerimaan dikurangi dengan jumlah yang dikeluarkan dalam usahanya sehingga akan memperoleh hasil.
- 4) Kontribusi pendapatan keluarga dapat diukur untuk mengetahui persentase kontribusi pendapatan dari usahatani terhadap pendapatan keluarga, pendapatan keluarga petani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani.

Alur pendekatan masalah dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah